

IMPLEMENTASI PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA (SPAB) DALAM MEMBANGUN RESILIENSI SEKOLAH DI MAN 3 BANTUL

IMPLEMENTATION OF PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA (SPAB) IN BUILDING SCHOOL RESILIENCE IN MAN 3 BANTUL

Oleh: Ahmad Ali Ma'sum, Universitas Negeri Yogyakarta
ahmadali.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di MAN 3 Bantul; 2) Mendeskripsikan resiliensi sekolah di MAN 3 Bantul; 3) Mengetahui keterkaitan antara implementasi Program SPAB dalam membangun resiliensi sekolah di MAN 3 Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Bantul dengan subjek penanggungjawab program SPAB, guru, dan siswa yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) MAN 3 Bantul telah melaksanakan Program SPAB dengan memperhatikan empat aspek utama pada teori implementasi James Anderson; 2) Resiliensi sekolah telah dibangun oleh MAN 3 Bantul, namun masih ada aspek resiliensi yang rendah; 3) Keberhasilan implementasi program SPAB sangat mendukung peningkatan resiliensi sekolah, karena terdapat keterkaitan antara komponen SPAB dengan aspek-aspek resiliensi. Melalui program SPAB, sekolah menstimulus semua warga pendidikan untuk memiliki paradigma baru tentang bencana yang berorientasi pada *caring* dan *loving* dalam berbagai bentuk aktivitas sehari-hari. Maka warga sekolah dapat menghadapi kondisi dan keadaan, hal inilah yang disebut dengan resiliensi (ketahanan) terhadap bencana.

Kata kunci: implementasi program, Satuan Pendidikan Aman Bencana, resiliensi.

Abstract

This study aims to: 1) Describe the implementation of the Disaster Safe Education Unit (SPAB) Program at MAN 3 Bantul; 2) Describe school resilience at MAN 3 Bantul; 3) Identify the relationship between the implementation of the SPAB Program in building school resilience at MAN 3 Bantul. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in this study in the form of interviews, observations, document studies, and questionnaires. This research was conducted at MAN 3 Bantul with the subjects of the person in charge of the SPAB program, teachers, and students who were selected based on purposive sampling technique. The results of this study indicate that: 1) MAN 3 Bantul has implemented the SPAB Program by paying attention to the four main aspects of James Anderson's implementation theory; 2) School resilience has been built by MAN 3 Bantul, but there are still aspects of resilience that are low; 3) The successful implementation of the SPAB program greatly supports the improvement of school resilience, because there is a link between the SPAB components and aspects of resilience. Through the SPAB program, the school stimulates all educational community members to have a new paradigm about disasters that is oriented towards caring and loving in various forms of daily activities. Then the school community can face conditions and circumstances, this is what is called resilience (resistance) to disasters.

Keywords: program implementation, Disaster-Safe Education Unit, resilience

PENDAHULUAN

Secara geologis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng litosfer dunia, yaitu lempeng Indo-Australia yang bergerak ke utara, lempeng Eurasia atau Asia Tenggara yang bergerak ke tenggara, dan lempeng Pasifik yang bergerak ke arah barat. Kondisi itu menyebabkan Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan dunia, yaitu Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik sehingga wilayah Indonesia memiliki banyak gunung api dan jalur gempa bumi (Verstappen, 2013).

Salah satu zona rawan gempa bumi di Indonesia adalah kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta secara geografis berdekatan dengan zona tumbukan lempeng di Samudera Indonesia yang mengakibatkan adanya tumbukan lempeng tektonik dan aktivitas sesar-sesar lokal di daratan. Kondisi semacam ini menjadikan Yogyakarta dan sekitarnya sebagai kawasan seismik aktif (Erlia, 2016, p.1).

Salah satu daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang rentan dan memiliki risiko terhadap bencana geologi adalah Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul berada dekat dengan zona subduksi aktif bagian selatan Pulau Jawa dari wilayah lempeng tektonik Indo-Australia dan Lempeng Eurasia.

Secara geologis Kecamatan Pleret terbagi menjadi 4 macam formasi geologi yaitu formasi semilir, formasi nglanggran, endapan aluvium, dan endapan gunung api merapi muda. Berdasarkan penelitian Daryono (2012) tentang indeks kerentanan seismik di zona graben Bantul menunjukkan bahwa Desa Pleret merupakan salah satu daerah dengan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap gempa bumi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dkk. (2017) tentang nilai indeks bahaya gempa bumi (earthquake hazard index) untuk Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul adalah 0.864, masuk dalam kategori tinggi (Sulastri & Sunardi, 2017).

Fenomena bencana alam seperti pada uraian diatas, belum mampu diprediksi tempat maupun waktu kejadiannya secara tepat, sehingga memerlukan upaya preventif untuk mengurangi risiko bencana.

Suryadi (2008) menyebutkan bahwa bencana alam dapat dipastikan mempengaruhi keadaan psikologis pada anak yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada kualitas mental seorang anak, terlebih lagi pada anak yang memiliki resiliensi rendah. Mengingat tingginya risiko ancaman bencana tersebut, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menginisiasi kebijakan pengarusutamaan risiko bencana

di sekolah. . Kemendikbud bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana berupaya untuk menanamkan budaya aman dan siaga terhadap bencana di sekolah melalui Peraturan Menteri nomor 33 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Namun sejak ditetapkannya Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) pada tahun 2020, pelaksanaan program masih belum berjalan optimal. Hal tersebut dikarenakan belum maksimalnya pendanaan program dan belum adanya panduan pengintegrasian materi SPAB dalam mata pelajaran. Selain itu, MAN 3 Bantul juga belum melaksanakan kajian mengenai implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dalam membangun resiliensi sekolah. Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa Pengimplementasian Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dalam membangun resiliensi sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan riset untuk mendeskripsikan pelaksanaan SPAB dalam meningkatkan resiliensi di MAN 3 Bantul, agar dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan untuk perbaikan serta pengembangan program SPAB di periode selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Model implementasi menggunakan model Anderson dengan empat aspek yaitu : 1) Aktor yang terlibat, 2) Hakikat proses implementasi, 3) Kepatuhan atas suatu kebijakan, dan 4) Efek atau dampak dari kebijakan. Sedangkan teori resiliensi sekolah yang digunakan adalah teori resiliensi dari Henderson, yang terdiri dari enam aspek yaitu : 1) Meningkatkan ikatan dengan sekolah, 2) Kejelasan aturan, 3) Mengajarkan life skill, 4) Kepedulian dan dukungan, 5) Mengkomunikasikan dan merealisasikan harapan, dan 6) Kesempatan berpartisipasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Bantul yang beralamat di Jl. Imogiri Timur, Km.10, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena lokasi tersebut adalah salah satu sekolah yang berada pada Kawasan Rawan Bencana (KRB) karena dilewati oleh sistem sesar yang berorientasi barat daya – timur laut yang ditandai adanya gawir sesar Baturagung (Baturagung escarpment) yang rawan terhadap bencana gempa bumi.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - April 2024.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, p.85). Subjek penelitian ini yaitu: Penanggungjawab Program SPAB, Guru, dan Siswa.

Prosedur

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi Program SPAB dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana dan resiliensi.

Salah satu sekolah yang melaksanakan program SPAB di kawasan rawan bencana adalah MAN 3 Bantul. Oleh karena itu peneliti melaksanakan penelitian di sekolah tersebut untuk mengetahui bagaimana implementasi program SPAB dalam membangun resiliensi sekolah di MAN 3 Bantul.

Peneliti menyusun proposal penelitian dan surat izin penelitian untuk disampaikan ke MAN 3 Bantul. Setelah mendapat respon, peneliti segera menyiapkan instrumen wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket, untuk memperoleh data secara lengkap.

Penelitian berjalan cukup baik dan berhasil mendapatkan semua jawaban sesuai tujuan penelitian. Pada tahap akhir peneliti menyusun hasil penelitian yang

diawali dengan mentranskrip hasil wawancara dan menyusun jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, hingga menyusun kesimpulan dan saran.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber asli atau pengamatan langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi seperti wawancara dengan narasumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data pendukung adalah observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Teknik analisis interaktif ini terdiri dari tiga tahap yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di MAN 3 Bantul dalam penelitian ini menggunakan

teori implementasi Anderson yang terdiri dari 4 aspek yaitu : aktor yang terlibat dalam implementasi, hakikat proses implementasi, kepatuhan atas suatu kebijakan, dan efek atau dampak dari suatu kebijakan.

Aktor yang terlibat dalam implementasi

Aktor internal yang terlibat dalam pelaksanaan SPAB di MAN 3 Bantul adalah seluruh warga sekolah. Sedangkan aktor eksternal yang terlibat adalah BPBD Bantul, BPBD DIY, Polsek Pleret, Puskesmas, PMI Bantul, Dinas Kesehatan, Pihak swasta (renovasi sekolah), Pemerintah Desa Wonokromo, Kemenag, dan Polsek. Para aktor tersebut baik aktor internal maupun aktor eksternal sekolah tentu memiliki peran masing-masing untuk melengkapi kompleksitas pada dinamika program.

Hakikat proses implementasi

Menurut James Anderson (1987) hakikat proses implementasi berkaitan dengan siapa pelaksananya, berapa besar dan dari mana dana diperoleh, siapa sasarannya, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana penilaian kebijakannya (Jumroh et al., 2021). Dalam penelitian ini penulis mendapati data sebagai berikut :

1. Sekolah melaksanakan pembekalan dan sosialisasi bersama BPBD Bantul, pembekalan dan sosialisasi ini ditujukan kepada Tim Siaga Bencana sebelum diresmikan menjadi koordinator

program SPAB. Pembekalan dan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan bekal dan pemahaman kepada Tim Siaga Bencana untuk mengkoordinir implementasi program SPAB di MAN 3 Bantul dengan maksimal.

2. Tim Siaga Bencana ditugaskan untuk menyusun dokumen Siaga Bencana. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa dokumen Siaga Bencana ini berisi ketetapan-ketetapan dalam penyelenggaraan SPAB mulai dari pendanaan, simulasi, rencana renovasi sekolah, dan alur prosedur tetap tanggap darurat bencana.
3. Sekolah mengadakan simulasi tanggap bencana. Simulasi ini merupakan agenda tahunan sekolah yang dilaksanakan satu kali dalam setahun pada rentan bulan Juli-Agustus. Simulasi yang dilaksanakan di MAN 3 Bantul adalah simulasi tanggap bencana gempa bumi. Simulasi tersebut melibatkan banyak pihak yaitu seluruh warga sekolah, BPBD, Puskesmas, Polsek, dan PMII Bantul.
4. Implementasi program SPAB di MAN 3 Bantul juga dilaksanakan dengan menyisipkan materi siaga bencana pada matapelajaran dan ekstrakurikuler. Sebenarnya tidak semua mata pelajaran relevan, tetapi guru tetap berusaha

menyisipkan pengetahuan-pengetahuan kebencanaan baik saat formal mengajar maupun nonformal saat 79 menasehati atau berdialog dengan siswa. Materi siaga bencana juga disampaikan melalui ekstrakurikuler pramuka dan PMR.

Kepatuhan atas suatu kebijakan

Dimensi kepatuhan atas suatu kebijakan menurut James Anderson (1987) ditinjau dari kepatuhan pelaksana, kepatuhan sasaran, penyebab kepatuhan & ketidakpatuhan (Jumroh et al., 2021).. 80 Dalam penelitian ini, aspek 'kepatuhan atas suatu kebijakan' meninjau tindakan yang dilakukan oleh para pelaku, baik birokrasi maupun pelaku lain, apakah sudah sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan atau belum sesuai dengan kebijakan.

Efek atau dampak dari suatu kebijakan

1. Peningkatan pengetahuan karena guru dan siswa menjadi lebih paham dan memiliki pembekalan tentang kecakapan-kecakapan tanggap bencana.
2. Peningkatan sarana prasarana sekolah yang kini jauh lebih lengkap sehingga dapat meminimalisir risiko kebencanaan bagi warga sekolah.
3. Peningkatan karakter siswa menjadi lebih baik karena melalui SPAB siswa belajar untuk peduli sesama, saling membantu, saling menguatkan bertahan di masa sulit.

Resiliensi sekolah

Resiliensi di lingkungan sekolah ini berkaitan dengan para siswa, dimana setiap siswa membutuhkan resiliensi untuk bertahan dari berbagai stressor dan kecemasan yang mereka rasakan dalam proses belajar, keluarga, penampilan, kesejahteraan emosional, dan bullying (BoysTown, 2013 ; Cross et al., 2009 ; Mission Australia 2011, 2013)

Resiliensi sekolah di MAN 3 Bantul dibangun berdasarkan enam aspek, yaitu Meningkatkan Ikatan dengan Sekolah, Kejelasan Aturan Sekolah, Mengajarkan "life skill", Kepedulian dan Dukungan Sekolah, Mengkomunikasikan dan Merealisasikan Harapan, dan Kesempatan Berpartisipasi.

Keenam aspek tersebut diimplementasikan dalam kegiatan konkrit pada ekstrakurikuler, pembelajaran didalam kelas, sosialisasi, dan simulasi sekolah siaga bencana. Resiliensi sekolah tergolong tinggi. Namun masih harus memperbaiki dan meningkatkan pada setiap aspek resiliensi sekolah agar dapat berjalan optimal

Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dalam Membangun Resiliensi Sekolah di MAN 3 Bantul

Implementasi Program SPAB yang diterapkan di MAN 3 Bantul secara tidak langsung membangun budaya positif yang

mengembangkan keenam aspek resiliensi sekolah. Melalui implementasi Program SPAB seperti simulasi, pelatihan, dan kegiatan pramuka, sekolah dapat menjalin kedekatan dan ikatan antara guru dan siswa untuk bekerjasama dan kepercayaan satu sama lain.

Melalui kegiatan sosialisasi SPAB dan pembuatan jalur evakuasi, para guru dan siswa dapat menjalin keterbukaan informasi dan memiliki rasa saling melindungi satu-sama lain sehingga dapat meningkatkan resiliensi sekolah.

Pengintegrasian materi siaga bencana dalam ekstrakurikuler PMR dan Pramuka merupakan langkah strategis untuk meningkatkan resiliensi sekolah karena para siswa akan mengembangkan soft skill dan kepedulian terhadap sesama. Budaya positif tersebut dikembangkan melalui materi-materi dan praktik penanganan korban bencana, penanganan luka bencana, pemulihan trauma, pengadaan tempat pengungsian dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Implementasi Program SPAB dalam Membangun Resiliensi Sekolah di MAN 3 Bantul dilaksanakan dengan memperhatikan empat aspek utama, yaitu: aktor yang terlibat, hakikat proses implementasi, kepatuhan atas kebijakan,

dan efek/dampak dari kebijakan. Empat aspek tersebut bekerja secara sistemik dan holistik sehingga Program SPAB dapat terlaksana dengan cukup baik. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kendala yang terjadi sehingga MAN 3 Bantul perlu merumuskan strategi-strategi untuk memperbaiki kendala tersebut.

2. Resiliensi sekolah telah dibangun oleh MAN 3 Bantul untuk mendukung implementasi Program SPAB. Seluruh aspek resiliensi sekolah telah terpenuhi, namun terdapat aspek resiliensi yang masih lemah. Oleh karena itu masih diperlukan penguatan resiliensi sekolah khususnya pada aspek 1 yaitu Meningkatkan ikatan dengan sekolah).
3. Keberhasilan implementasi program SPAB sangat mendukung resiliensi sekolah, karena terdapat keterkaitan antara komponen SPAB dengan aspek-aspek resiliensi. Melalui program SPAB, sekolah menstimulus semua warga pendidikan untuk memiliki paradigma baru tentang bencana yang berorientasi pada caring dan loving dalam berbagai bentuk aktivitas sehari-hari. Sehingga warga sekolah dapat menenangkan kondisi dan keadaan, hal inilah yang disebut dengan resiliensi (ketahanan) terhadap bencana.

Saran

1. MAN 3 Bantul sebagai Satuan Pendidikan Aman Bencana, baru melaksanakan simulasi bencana gempa bumi saja. Oleh karena itu, sekolah perlu mengagendakan simulasi tanggap bencana yang lain seperti simulasi tanggap bencana kebakaran dan simulasi tanggap bencana banjir, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan warga sekolah.
2. Merencanakan anggaran kegiatan dengan lebih matang agar program SPAB dapat berjalan dengan lebih baik.
3. Menyusun panduan atau kisi-kisi pengintegrasian materi siaga bencana dalam mata pelajaran, agar lebih terstruktur dan mempermudah guru dalam menyisipkan materi siaga bencana dalam pembelajaran di kelas.
4. Melakukan evaluasi dan mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam kegiatan sekolah, terutama kegiatan untuk meningkatkan kohesi antar warga sekolah seperti rapat, guru, rapat komite, pengajian, kerja bakti, outbond, dan piknik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August). Syakir Media Press.

Daryono, S. S. (2012). *Indeks Kerentanan Seismik Berdasarkan Mikrotremor Pada Setiap Satuan Bentuklahan di Zona Graben Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada.

Dwiningrum, S. I. A., Sumunar, D. R. S., & Sholikhah, E. (2020). *Resiliensi Sekolah Untuk Mitigasi Bencana*. UNY Press.

Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Analisis kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah menghadapi bencana banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3).

Henderson, Nan dan Mike M. Milstein. (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. USA: Corwin Press, Inc

Jumroh, D., Si, M., Pratama, M. Y. J., & Si, M. (2021). *Implementasi Pelayanan Publik* (S. J. Insani (ed.); 1st ed.). Penerbit Insan Cendekia Mandiri.

Nugroho, D. U., PR, N. U., Rengganis, N. S., & Wigati, P. A. (2012). Sekolah petra (penanganan trauma) bagi anak korban bencana alam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 97-101.

Reivich, karen & shatte, andrew. (2002). *The resilience factor. 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacles*. Random hause,inc. New York.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sulastri, & Sunardi, B. (2017). Indeks Bahaya Gempabumi ; Studi Kasus Desa Pleret , Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Geofisika Indonesia*, 1(1), 1–6.

Verstappen, H. Th. 2013. *Garis Besar Geomorfologi Indonesia, Terjemahan oleh Sutikno*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.